

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum, semua lesi yang berupa komedo, papul, pustul, dan atau nodul di kulit terutama wajah, punggung, dan badan bagian atas, disebut dengan istilah jerawat. Apabila lesi tersebut terdapat pada punggung, disebut jerawat punggung atau *back acne*. Padahal dalam dunia medis yang dimaksud jerawat yang sesungguhnya yaitu *Acne vulgaris* (AV), sedangkan bentukan lesi yang disebut jerawat itu bisa juga merupakan bentuk erupsi akne (*acneiform eruptions*). Salah satunya yaitu infeksi yang disebabkan oleh ragi *Malassezia sp.* yang disebut *Malassezia folliculitis* (MF).

Definisi AV adalah penyakit inflamasi kronik folikel pilosebacea yang sering terjadi terutama pada remaja dan dapat sembuh sendiri.¹ Daerah predileksinya di wajah dan leher (99%), punggung (60%), dada (15%) serta bahu dan lengan atas.²

Layaknya wajah, punggung juga memiliki banyak kelenjar sebacea, bahkan cenderung lebih aktif memproduksi sebum daripada di wajah. Kulit punggung memiliki struktur yang lebih tebal dan

pori-pori yang lebih besar dari kulit wajah, sehingga lebih rentan terhadap penyumbatan. Tumpukan sebum yang bercampur dengan sel kulit mati dan bakteri akan menyumbat ostium folikel pilosebacea dan menyebabkan terbentuknya lesi jerawat. Punggung merupakan daerah yang lebih mudah berkeringat sehingga kondisinya lembab, dan lebih jarang dibersihkan daripada wajah karena sulit dijangkau.³

Penyebab AV yaitu multifaktorial dan belum diketahui pasti, namun terdapat patogenesis AV yang saling berhubungan, meliputi hiperproliferasi epidermis folikuler yang menyebabkan sumbatan folikel, produksi sebum berlebih, proses inflamasi, dan aktivitas *Propionibacterium acnes* (*P. acnes*).¹ Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan adanya peranan komponen stres oksidatif.^{4,5}

Flora normal yang paling sering didapatkan di kulit manusia meliputi *P. acnes*, *Staphylococcus aureus*, *Malassezia sp.* terutama *M. furfur*.⁶ *Malassezia sp.* merupakan jamur yang termasuk flora normal kulit manusia, dan dapat diisolasi dari kerokan kulit yang berasal dari hampir seluruh area tubuh terutama daerah yang banyak didapatkan folikel rambut atau kelenjar sebacea, seperti dada, punggung, dan kepala.⁷ *Malassezia sp.* adalah ragi yang bersifat

lipofilik dimorfik sehingga dapat memecah sebum menjadi asam lemak yang merupakan nutrisi utamanya.⁸⁻¹⁰

Berbagai faktor dapat meningkatkan laju sekresi sebum ke permukaan kulit yang menciptakan lingkungan yang baik bagi *Malassezia sp.* untuk berkembang biak. Pemakaian antibiotik sebagai salah satu tata laksana pengobatan AV pada kulit yang bukan AV dapat mengubah flora normal kulit sehingga dapat menyebabkan proliferasi berlebih *Malassezia sp.* dan terjadi infeksi jamur MF.^{1,8}

Lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City Surabaya memiliki cuaca yang cukup panas. Terkadang, di dalam ruang kelas mahasiswa/i tetap berkeringat meskipun menggunakan AC. Mahasiswa/i dengan transportasi bis atau kendaraan roda dua kemungkinan terpapar panas lebih sering daripada pengguna mobil. Keadaan tersebut menjadikan kulit punggung cenderung lebih lembab, sehingga dapat memicu terjadinya jerawat punggung.

Kebanyakan mahasiswa/i seringkali kurang memperhatikan jerawat di punggung. Jerawat punggung yang tidak segera diobati, apalagi ditambah dengan peranan *Malassezia sp.*, dapat berkembang semakin kronis. Tatalaksana jerawat punggung yang tidak sesuai akan menyebabkan waktu penyembuhan yang memanjang dan menimbulkan jaringan parut hiperpigmentasi yang menetap pada

kulit punggung akibat manipulasi fisik. Skar yang ditinggalkan oleh jerawat tersebut akan mempengaruhi penampilan dan dapat menurunkan kepercayaan diri terutama bagi seorang remaja.^{1,13}

Diagnosis yang tepat sangat diperlukan untuk menentukan terapi yang tepat dari jerawat punggung. Diagnosis klinis saja masih kurang optimal untuk menentukan diagnosis yang tepat pada jerawat punggung. Selain dengan diagnosis klinis diperlukan kultur sebagai *gold standard* untuk menentukan diagnosis pasti. Kultur mudah dilakukan dan cukup murah, namun dibutuhkan waktu satu sampai empat minggu untuk melihat hasilnya. Peneliti akan menganalisis pentingnya kultur dalam peningkatan ketepatan diagnosis jerawat punggung. Dalam penelitian ini akan dilihat akurasi deteksi *Malassezia sp.* pada jerawat punggung melalui kultur *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) dengan lapisan *olive oil* yang dilakukan pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City Surabaya (FKUKWMS).

1.2. Identifikasi Masalah

Istilah jerawat punggung dalam masyarakat sering salah dipahami. Semua lesi yang menyerupai *Acne vulgaris* (AV) di punggung baik murni AV, AV dengan keterlibatan hal lain, ataupun bentuk erupsi

akne selain AV, mayoritas diobati dengan tata laksana AV atau yang disebut jerawat. Secara umum, pengobatan jerawat punggung berfokus menghambat patogenesisnya dan hanya membunuh *P. acnes*, sementara terdapat organisme lain dalam folikel pilosebacea yaitu *Malassezia sp.* yang bisa juga ikut berperan dalam jerawat punggung dan merupakan agen utama penyebab *Malassezia folliculitis* (MF).^{8,11}

Insidensi MF di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya berdasarkan data rekam medis pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah pasien baru MF yaitu sebesar 87 orang, dengan jumlah laki-laki tetap dominan yaitu sebanyak 51 orang, dan wanita 36 orang.⁹ Peningkatan jumlah pasien tersebut dicurigai karena diagnosis yang kurang tepat sebelumnya dan saat ini sudah terdiagnosis dengan tepat, atau murni terjadi peningkatan insidensi MF. Diagnosis yang tepat sangat diperlukan untuk menentukan terapi yang tepat dari jerawat punggung. Apabila terjadi kesalahan diagnosis kemungkinan tata laksana jerawat punggung menjadi kurang tepat dan tuntas.

Terkadang dengan diagnosis klinis masih diperlukan kultur sebagai *gold standard* untuk mendapatkan diagnosis yang lebih akurat. Dalam penelitian ini akan dianalisis akurasi deteksi

Malassezia sp. pada jerawat punggung menurut responden dan diagnosis klinis dokter spesialis melalui kultur *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) yang dilapisi *olive oil*.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana akurasi deteksi *Malassezia sp.* pada jerawat punggung melalui kultur SDA pada mahasiswa/i FKUKWMS?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Melihat akurasi deteksi *Malassezia sp.* pada jerawat punggung mahasiswa/i FKUKWMS melalui kultur SDA.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi mikroorganisme yang berperan dalam infeksi jerawat punggung pada mahasiswa/i FKUKWMS.
2. Melihat akurasi diagnosis jerawat punggung pada mahasiswa/i FKUKWMS.
3. Memahami perlunya kultur dalam diagnosis jerawat punggung.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan keilmuan dan pemahaman mengenai jerawat punggung.
2. Menambah wawasan keilmuan tentang akurasi deteksi *Malassezia sp.* sebagai agen penyebab utama *Malassezia folliculitis* pada jerawat punggung.
3. Sebagai suatu pengalaman dan proses belajar dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari di FKUKWMS.

1.5.2. Bagi Fakultas

1. Sebagai sumber atau referensi untuk melakukan penelitian dalam melanjutkan studi pada jenjang tingkatan yang lebih lanjut.

1.5.3. Bagi Klinis

1. Membuka wawasan bahwa jerawat punggung yang dimaksud masyarakat tidak selalu *Acne vulgaris*, namun bisa jadi merupakan suatu *acneiform eruption*.
2. Membuka wawasan dalam menentukan diagnosis lebih tepat terhadap jerawat punggung untuk menentukan terapi yang sesuai.
3. Membuka wawasan dalam menentukan diagnosis yang lebih akurat dengan pemeriksaan kultur.

1.5.4. Bagi Masyarakat

1. Membuka wawasan bahwa jerawat punggung tidak selalu *Acne vulgaris*, dapat disebabkan oleh adanya keterlibatan jamur *Malassezia sp.*
2. Membuka wawasan tentang perlunya diagnosis yang tepat pada jerawat punggung agar mendapat terapi yang sesuai, untuk itu diperlukan konsultasi dengan dokter spesialis kulit dan kelamin dan pemeriksaan kultur.
3. Meningkatkan kewaspadaan terhadap jerawat punggung dengan mengetahui diagnosis *Acne vulgaris* dan atau *Malassezia folliculitis* yang menyertai, serta komplikasi terutama skar yang menetap apabila tidak segera diterapi dengan tepat.